

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi merupakan suatu proses atau sebuah kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan manusia sehari-harinya, khususnya dalam dunia bisnis.

Menurut Susanto (2013:4) “Akuntansi adalah Bahasa bisnis, setiap organisasi menggunakannya sebagai bahasa komunikasi saat berbisnis”.

Menurut Martani (2012:4) “Akuntansi adalah suatu sistem dengan input data/informasi dan output berupa informasi dan laporan keuangan yang bermanfaat bagi pengguna internal maupun eksternal entitas”.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu sistem data berupa informasi dan laporan keuangan yang digunakan sebagai bahasa komunikasi bisnis.

2.2 Pengertian Dan Tujuan Akuntansi Biaya

2.2.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Dalam perusahaan manufaktur, akuntansi biaya berperan dalam menyediakan informasi biaya yang akan digunakan untuk membantu menetapkan harga pokok produksi suatu perusahaan. Akuntansi biaya sangat berguna dan memiliki peranan penting bagi manajemen perusahaan dalam melakukan penetapan harga pokok produksi untuk produk-produk yang dihasilkan. Hal tersebut dapat meningkatkan penerimaan pendapatan laba serta mempertahankan kualitas yang secara tidak langsung menjamin kelancaran produksi dari penjualan. Informasi mengenai penetapan harga pokok produksi suatu produk disajikan dalam suatu laporan harga pokok produksi.

Menurut Carter (2013:11) akuntansi biaya yaitu:

Akuntansi biaya adalah melengkapi manajemen dengan alat yang diperlukan untuk aktivitas-aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas dan efisien, serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun strategis

Mulyadi (2015:7) menyatakan “akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya”.

Siregar dkk (2014: 10) “akuntansi biaya dapat didefinisikan sebagai proses pengukuran, penganalisisan, perhitungan dan pelaporan biaya, profitabilitas, dan kinerja operasi untuk kepentingan internal perusahaan”.

Berdasarkan beberapa definisi akuntansi biaya tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah proses mencatat, menggolongkan, meringkas dan menyajikan biaya, mulai dari proses pembuatan hingga penjualan barang atau jasa dengan cara-cara tertentu serta menyajikan berbagai informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.

2.2.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan pelaporan biaya produksi dan penjualan produk dan jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadap hasil-hasilnya. Tujuan akuntansi biaya menurut para ahli sebagai berikut:

Mulyadi (2015:7) mengungkapkan terdapat tiga tujuan pokok yang dimiliki akuntansi biaya yaitu:

1. Penentuan harga pokok produksi
Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produksi, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa.
2. Pengendalian biaya
Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi suatu satuan produk. Jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut.
3. Pengambilan keputusan
Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi yang akan datang. Informasi biaya ini tidak dicatat dalam catatan akuntansi biaya, melainkan hasil suatu proses peramalan.

Bustami (2010:11) menyatakan akuntansi biaya bertujuan untuk:

menyajikan informasi biaya yang akurat dan tepat bagi manajemen dalam mengelola perusahaan atau divisi secara efektif oleh karena itu biaya perlu dikelompokkan sesuai dengan tujuan apa informasi biaya tersebut digunakan, sehingga dalam pengelompokkan biaya dapat digunakan suatu konsep “*Different Cost Different Purpose*” artinya berbeda biaya berbeda tujuan.

Siregar dkk (2014:12) menyatakan “akuntansi biaya bertujuan untuk menghitung harga pokok penjualan dalam satuan periode. Harga pokok penjualan kemudian akan dibandingkan dengan pendapatan untuk menghitung laba”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan tujuan akuntansi biaya adalah untuk memberikan informasi bagi manajemen yaitu dalam melakukan perencanaan, pengawasan dan pengendalian biaya yang diperlukan dalam membuat produk dengan menganalisis data biaya dan pendapatan yang telah dikumpulkan dan dicatat manajemen dapat menghitung laba bersih perusahaan secara tepat.

2.3 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

2.3.1 Pengertian Biaya

Menurut Bustomi dan Nurlela (2010:4) : “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terisi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu”.

Menurut Carter (2013:3) :

Biaya sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada tanggal akuisi dicerminkan oleh penyusutan atas kas atau asset lain yang terjadi pada saat ini atau di masa yang akan datang.

Menurut Mulyadi (2015:8) :

Pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu, ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu, sedangkan pengertian biaya dalam arti sempit diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Berdasarkan definisi biaya diatas dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dengan uang, untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat untuk saat ini maupun yang akan mendatang.

2.3.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu manajemen dalam mencapai tujuannya. Klasifikasi biaya adalah proses pengelompokkan atas keseluruhan elemen-elemen biaya secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu untuk dapat memberikan informasi biaya yang lengkap bagi pimpinan perusahaan dalam mengelola dan menyajikan fungsinya.

Mulyadi (2015:13) mengungkapkan terdapat berbagai macam penggolongan biaya, yaitu:

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran
2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan
3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang dibiayai.
4. Penggolongan Biaya Menurut Perilaku dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan.
5. Penggolongan Biaya atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya.

Bustami (2010:11) mengatakan pengklasifikasian biaya yang umum digunakan adalah biaya dalam hubungan dengan sebagai berikut:

1. Biaya dalam hubungan dengan produk.
Adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari:
 - a. Biaya bahan baku langsung, adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.
 - b. Biaya tenaga kerja langsung, adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.
 - c. Biaya *overhead* pabrik, adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan mentah menjadi produk jadi. Biaya dalam hubungan dengan volume produksi.
2. Biaya dalam hubungan dengan volume atau perilaku biaya dapat dalam hubungan dengan departemen produksi.
Adapun pengelompokkan biaya dalam hubungannya dengan departemen produksi yaitu :
 - a. Biaya dalam hubungannya dengan periode waktu.

- b. Biaya dalam hubungannya dengan pengambilan keputusan.

Berdasarkan klasifikasi biaya di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pengklasifikasian biaya terdapat biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.4 Pengertian dan Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

2.4.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Dalam penentuan dan penetapan harga jual yang tepat bagi perusahaan maka penentuan dan penetapan harga pokok produksi menjadi unsur yang paling penting bagi perusahaan, karena untuk mendapatkan laba atau keuntungan sesuai target perusahaan, perusahaan harus pula menentukan dan menetapkan harga pokok produksi secara tepat dan benar.

Pengertian Harga Pokok Produksi menurut Bustami dan Nurlela (2010:49) :

Harga Pokok Produksi merupakan kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir.

Menurut Mulyadi (2015:14) :

Harga pokok produksi dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya non produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non produksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya non produksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya yang baik secara langsung dan tidak langsung menggambarkan tinggi rendahnya imbalan yang dapat diperoleh oleh produsen atas biaya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang selama periode tertentu

2.4.2 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015:24) unsur-unsur harga pokok produksi :

Di dalam penentuan kos produksi dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan untuk menentukan unsur-unsur biaya produksi yang di perhitungkan dalam kos produksi : Metode *full costing* dan metode *variable costing*. dalam metode *full costing* biaya produksi yang diperhitungkan dalam penentuan kos produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun yang berperilaku variable. Dalam metode *variable costing* biaya produksi yang diperhitungkan dalam penentuan kos produksi adalah hanya terdiri dari biaya produksi variable yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Siregar (2014:28) mengungkapkan biaya-biaya produksi dibedakan berdasarkan elemen-elemen, yang dimana elemen tersebut dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Biaya bahan baku langsung (*row material cost*)
Biaya bahan baku langsung adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.
2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*)
Biaya tenaga kerja langsung adalah besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi.
3. Biaya *overhead* pabrik (*manufactured overhead cost*)
Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung.

Berdasarkan unsur-unsur harga pokok produksi yang dinyatakan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur harga pokok produksi adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

2.5 Metode Pengumpulan dan Perhitungan Harga Pokok Produksi

2.5.1 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015: 35) di dalam perhitungan harga pokok produksi terdapat dua metode yaitu:

1. Metode harga pokok pesanan (*job order costing method*)
Yaitu biaya-biaya yang dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok persatuan yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.
2. Metode harga pokok proses (*process cost method*)

Yaitu biaya-biaya produksi yang dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Siregar (2014: 37) menyatakan dalam pengumpulan harga pokok produksi terbagi menjadi dua yaitu:

1. Penentuan biaya pesanan
Merupakan penentuan biaya dengan cara mengumpulkan biaya berdasarkan pesanan produksi atau berdasarkan department.
2. Penentuan biaya proses
Merupakan penentuan biaya dengan cara mengumpulkan biaya berdasarkan proses produksi atau berdasarkan department.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan dalam pengumpulan harga pokok produksi terdapat dua metode yaitu metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses.

2.5.2 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode perhitungan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi.

Menurut Mulyadi (2015: 17) dalam menghitung unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan, yaitu:

1. *Full Costing*
Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	xxx
Biaya overhead pabrik tetap	xxx
Harga pokok produksi	xxx

2. *Variable Costing*
Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variable, kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja	xxx

Biaya overhead pabrik variabel	xxx
Harga pokok produksi	xxx

2.6 Karakteristik Metode Dan Manfaat Informasi Harga Pokok *Job Order Costing*

2.6.1 Karakteristik Metode Harga Pokok *Job Order Costing*

Prima (2013: 75) mengatakan karakteristik *job order costing* adalah:

1. Kegiatan produksi dilakukan atas dasar pesanan, sehingga bentuk barang/produk tergantung pada spesifikasi pesanan. Proses produksinya terputus-putus, tergantung ada tidaknya pesanan yang diterima.
2. Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan sehingga perhitungan total biaya produksi dihitung pada saat pesanan selesai. Biaya per unit adalah dengan membagi total biaya produksi dengan total unit yang dipesan.
3. Pengumpulan biaya produksi dilakukan dengan membuat kartu harga pokok pesanan (*job order cost sheet*) yang berfungsi sebagai buku pembantu biaya yang memuat informasi umum seperti nama pemesan, jumlah dipesan, tanggal pesanan dan tanggal diselesaikan, informasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang ditentukan di muka.
4. Penentuan harga pokok per unit produk dilakukan setelah produk pesanan yang bersangkutan selesai dikerjakan dengan cara membagi harga pokok produk pesanan dengan jumlah unit produk yang diselesaikan.

2.6.2 Manfaat Informasi Harga Pokok *Job Order Costing*

Dalam perhitungan harga pokok produksi, terdapat manfaat informasi yang didapat secara umum manfaatnya berupa penentuan harga jual.

Menurut Bustami (2010: 62) “manfaat informasi harga pokok pesanan sangat bermanfaat untuk penetapan harga jual dan pengendalian biaya”.

Mulyadi (2015: 39) mengatakan bahwa dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pesanan.
2. Memperhitungkan penerimaan atau penolakan pesanan.
3. Memantau realisasi biaya produksi.
4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.

5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan manfaat utama dari informasi harga pokok pesanan adalah untuk menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pesanan serta mempertimbangkan menerima atau menolak pesanan.

2.7 Dasar Perhitungan Biaya Berdasarkan *Job Order Costing*

Prima (2013: 76) mengungkapkan dasar perhitungan biaya berdasarkan *job order costing* melibatkan delapan tipe ayat jurnal akuntansi yaitu:

1. Pembelian bahan baku
2. Pengakuan biaya tenaga kerja
3. Pengakuan biaya *overhead* pabrik
4. Penggunaan bahan baku
5. Distribusi biaya gaji tenaga kerja
6. Pembebanan estimasi biaya *overhead* pabrik
7. Penyelesaian pesanan
8. Penjualan produk

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan dalam menentukan dasar perhitungan biaya berdasarkan *job order costing* harus melibatkan delapan ayat jurnal akuntansi yaitu pembelian bahan baku, pengakuan biaya tenaga kerja, pengakuan biaya *overhead* pabrik, penggunaan bahan baku, distribusi biaya gaji tenaga kerja, pembebanan estimasi biaya *overhead* pabrik, penyelesaian pesanan, serta penjualan produk.

2.8 Kartu Harga Pokok Berdasarkan *Job Order Costing*

Berikut ini merupakan contoh kartu harga pokok berdasarkan *job order costing*:

KARTU HARGA POKOK PESANAN (<i>JOB ORDER COSTING</i>)			
Pemesan :	No.Pesanan :		
Alamat :	Tanggal dipesan :		
Nama Produk :	Tanggal dimulai pekerjaan :		
Jumlah :	Tanggal dibutuhkan :		
Spesifikasi :	Tanggal selesai dikerjakan :		
Bahan Baku			
Tanggal	Nomor	Pemintaan (Rp)	Jumlah
.....	Xxx	
.....	Xxx	
			Xxx
Tenaga Kerja Langsung			
Tanggal	Jam	Biaya (Rp)	Jumlah
.....	Xxx	
.....	Xxx	
			Xxx
<i>Overhead</i> Pabrik yang Dibebankan			
Tanggal	Jam Mesin	Biaya (Rp)	Jumlah
.....	xxx	
.....	xxx	
			Xxx
Bahan Baku	xxx	Harga Jual	xxx
Tenaga Kerja Langsung	xxx	Biaya Produksi	(xxx)
<i>Overhead</i> Pabrik yang dibebankan	xxx	Biaya Pemasaran	(xxx)
Total Biaya Produksi	xxx	Biaya Administrasi	(xxx)
		Harga Pokok Penjualan	(xxx)
		Laba	xxx

Sumber: Prima (2013: 77)

Gambar 2.1 Kartu Harga Pokok Berdasarkan *Job Order Costing*

Berdasarkan Kartu Harga Pokok diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kartu harga pokok merupakan catatan yang penting dalam metode harga pokok pesanan. Kartu harga pokok ini berfungsi sebagai rekening pembantu, yang digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi tiap pesanan produk. Biaya produksi untuk mengerjakan pesanan tertentu dicatat secara rinci di dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan.

2.9 Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik dan Metode Dasar Pembebanan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik yang Ditentukan Dimuka

2.9.1 Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik

Pembebanan biaya *overhead* pabrik ke pesanan tidak semudah seperti pembebanan biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung dapat ditelusuri secara langsung ke pesanan dengan melihat bon barang, sedangkan untuk biaya tenaga kerja dapat dilihat pada kartu jam kerja. Permasalahan yang terjadi menyangkut biaya *overhead* pabrik salah satunya adalah waktu terjadinya biaya *overhead* pabrik yang tidak sama.

Menurut Mulyadi (2015: 193) biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi tiga penggolongan yaitu :

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam Biaya *Overhead* Pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan sebagai berikut :

 - a) Biaya Bahan Penolong

Biaya bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.
 - b) Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*spareparts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.
 - c) Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu.
 - d) Biaya yang timbul sebagai akibat dari penilaian aktiva tetap

Contohnya adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan peralatan, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.
 - e) Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

Contohnya biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan peralatan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.
 - f) Biaya *Overhead* Pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai

Contohnya adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya.

2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan

Biaya *overhead* pabrik dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu ;

- a) Biaya *overhead* pabrik tetap.

Biaya *Overhead* Pabrik Tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan.

- b) Biaya *overhead* pabrik variabel

Biaya *Overhead* Pabrik Variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

- c) Biaya *Overhead* Semivariabel

Biaya *Overhead* Semivariabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Untuk keperluan penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dan untuk pengendalian biaya, biaya *overhead* pabrik semivariabel dibagi menjadi biaya tetap dan biaya semivariabel.

3. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen

Ditinjau dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada dalam pabrik, biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu :

- a) biaya *overhead* pabrik langsung departemen (*direct department overhead expenses*)
- b) biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen (*indirect department overhead expenses*).

2.9.2 Metode Dasar Pembebanan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik yang Ditentukan Dimuka

Penentuan tarif dasar yang digunakan merupakan hal yang penting untuk menentukan *overhead* pabrik yang sewajarnya dibebankan kepada produk. Penentuan dasar tarif ini biasanya dihubungkan dengan fungsi yang diwakili oleh *overhead* pabrik yang dibebankan misalnya jika perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan tenaga kerja maka dasar yang tepat digunakan adalah biaya tenaga kerja langsung atau jam tenaga kerja langsung. Apabila perusahaan tersebut lebih berorientasi pada teknologi dan mesin maka dasar yang tepat digunakan adalah jam mesin sedangkan apabila perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan bahan baku langsung maka dasar yang tepat digunakan adalah biaya bahan baku langsung. Tujuan utama dalam pemilihan dasar tarif *overhead* pabrik adalah untuk memastikan *overhead* dalam proporsi yang wajar terhadap sumber daya pabrik

tidak langsung yang digunakan oleh pesanan produk, atau pekerjaan yang dilakukan.

Menurut Mulyadi (2015: 200) dasar pembebanan biaya overhead pabrik sebagai berikut :

a. Satuan produk

Metode ini langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Beban biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}} = \text{tarif biaya overhead pabrik per satuan}$$

b. Biaya bahan baku

Jika biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku, maka dasar untuk membebankannya kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai. Beban biaya *overhead* pabrik untuk biaya bahan baku dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya bahan baku yang dipakai}} \times 100\% = \text{Persentase biaya overhead pabrik dari biaya bahan baku yang dipakai}$$

c. Biaya tenaga kerja

Jika sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung, maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung. Rumus pembebanan biaya *overhead* pabrik untuk biaya tenaga kerja langsung adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\% = \text{Persentase biaya overhead pabrik dari biaya tenaga kerja langsung}$$

d. Jam tenaga kerja langsung

Apabila biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk, maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah jam tenaga kerja langsung. Tarif biaya *overhead*

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} = \text{Tarif biaya overhead pabrik per jam tenaga kerja langsung}$$

e. Jam mesin

Apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar atau listrik yang dipakai untuk menjalankan mesin) maka dasar yang dipakai untuk membebankannya adalah jam mesin. Tarif biaya *overhead* pabrik untuk jam mesin dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} = \text{Tarif biaya overhead pabrik per jam mesin}$$

f. Tarif biaya *overhead* pabrik

Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan maka langkah terakhir yaitu menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran dasar pembebanan}} = \text{Tarif biaya overhead pabrik}$$

2.10 Biaya Produk Bersama

Menurut Mulyadi (2015: 34) biaya produksi bersama :

Biaya yang dikeluarkan sejak saat mula-mula bahan baku diolah sampai dengan berbagai macam produk dapat dipisahkan identitasnya. Biaya produk bersama ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bersama kepada produk bersama ini terutama ditujukan untuk penentuan laba dan penentuan harga pokok persediaan.

Mulyadi (2015: 336) mengungkapkan biaya bersama dapat dialokasikan kepada tiap-tiap produk bersama dengan menggunakan salah satu dari empat metode ini yaitu sebagai berikut:

1. Metode Nilai Jual Relatif

Dasar pemikiran metode ini adalah bahwa harga jual suatu produk merupakan perwujudan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengolah produk tersebut. Jika salah satu produk terjual lebih tinggi daripada produk yang lain, hal ini karena biaya yang dikeluarkan untuk produk tersebut lebih banyak dibandingkan dengan produk lain. Oleh karena itu menurut metode ini, cara yang logis untuk mengalokasikan biaya bersama adalah berdasarkan pada nilai jual relatif masing-masing produk bersama yang dihasilkan.

2. Metode Satuan Fisik

Dalam metode ini biaya bersama dialokasikan kepada produk atas dasar koefisien fisik yaitu kuantitas bahan baku yang terdapat dalam masing-masing produk.

3. Metode Rata-rata Biaya Per-Satuan

Dalam metode ini harga pokok masing-masing produk dihitung sesuai dengan proporsi kuantitas yang diproduksi.

4. Metode Rata-rata Tertimbang

Jika dalam metode rata-rata biaya per-satuan dasar yang dipakai dalam mengalokasikan biaya bersama adalah kuantitas produksi, maka dalam metode rata-rata tertimbang kuantitas produksi ini dikaitkn dulu dengan angka penimbang dan hasil kalinya baru dipakai sebagai dasar alokasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya bersama merupakan biaya yang harus dikeluarkan pada saat awal bahan baku diolah dan menjadi produk yang siap untuk dipasarkan. Biaya produk bersama ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bersama ini dibutuhkan untuk menentukan laba dan juga penentuan harga pokok persediaan

2.11 Pengertian dan Perhitungan Metode Penyusutan

2.11.1 Pengertian Penyusutan

Dalam pemakaiannya sehubungan dengan jasa yang dikeluarkan semua asset tetap kecuali tanah yang perusahaan miliki akan berkurang kemampuannya. Hal ini berarti berkurangnya nilai asset tetap yang bersangkutan dan kejadian tersebut perlu dilakukan pencatatan. Penurunan nilai aktiva tetap berwujud tersebut disebut penyusutan atau depresiasi.

Pengertian penyusutan menurut Baridwan (2008:306) adalah:

Akuntansi penyusutan (depresiasi) adalah suatu sistem akuntansi yang bertujuan untuk membagikan harga perolehan atau nilai dasar lain dari aset tetap berwujud, dikurangi nilai sisa (jika ada), selama umur kegunaan unit itu yang ditaksir (mungkin berupa suatu kumpula asset-aset) dalam suatu cara yang sistematis dan rasional.

Menurut Rudianto (2012:260): “Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan asset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari asset tetap tersebut”.

Menurut Dwi Martani (2012:313): “Penyusutan adalah metode pengalokasian biaya tetap untuk menyusutkan nilai asset secara sistematis selama periode manfaat dari asset tersebut”.

Berdasarkan pengertian diatas, maka pengertian dari penyusutan merupakan suatu pengalokasian atas harga perolehan asset tetap berwujud yang dibebankan setiap periode akuntansi secara sistematis dan rasional selama masa manfaat atau kegunaannya.

2.11.2 Perhitungan Metode Penyusutan

Perhitungan penyusutan untuk tiap periode akan selalu bergantung dengan metode yang dipakai oleh perusahaan itu sendiri. Pencatatan penyusutan aset tetap biasanya dilakukan setiap akhir periode akuntansi yang bersangkutan. Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk menghitung beban penyusutan aset tetap.

Menurut Rudianto (2012:261) ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik. Metode-metode tersebut adalah :

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana metode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Rumus yang digunakan :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis}}$$

2. Jam Jasa (*Service Hours Method*)

Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa jam periode akuntansi tersebut menggunakan aset tetap itu. Rumus yang digunakan :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Taksiran Jam Pemakaian Total}}$$

3. Metode hasil Produksi (*Productive Output Method*)

Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan selama periode akuntansi

tersebut dengan menggunakan aset tetap.
Rumus yang digunakan :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jumlah Total Produk yang Dapat Dihasilkan}}$$

4. Metode Beban Berkurang (*Reducing Charge Method*)
Metode ini terbagi menjadi empat bagian yaitu :
1. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum Of Years Digits Method*)
 2. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)
 3. Metode Saldo Menurun Berganda (*Double Declining Balance Method*)
 4. Metode Tarif Menurun (*Declining Rate on Cost Method*).

Menurut S.Warren dkk (2015:500) tiga metode yang paling sering digunakan untuk menghitung beban penyusutan adalah sebagai berikut :

1. Penyusutan Garis Lurus (*Straight Line Method*)
Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama masa manfaat aset. Metode garis lurus sejauh ini merupakan metode yang paling banyak digunakan.
Rumus :

$$\text{Penyusutan Tahunan} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Masa Mnafaat}}$$

2. Penyusutan Unit Produksi (*Unit-of-production Method*)
Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset. Tergantung dengan asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mi, atau jumlah kuantitas produksi.
Rumus :

Tahap 1. Menentukan penyusutan per unit :

$$\text{Penyusutan per unit} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Total Unit Produksi}}$$

Tahap 2. Mengitung beban penyusutan

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Penyusutan per Unit} \times \text{Total Unit Produksi yang digunakan}$$

3. Penyusutan Saldo Menurun Ganda (*Double-Declining-balance Method*)

Menghasilkan beban periodic yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat aset. Metode saldo menurun ganda diaplikasikan dalam tiga tahap.

Tahap 1. Menentukan persentase garis lurus, menggunakan masa manfaat yang diharapkan.

Tahap 2. Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari tahap 1 dengan tahap 2.

Tahap 3. Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari tahap 2 dengan nilai buku aset.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam hal menghitung beban penyusutan metode yang paling sering digunakan yaitu metode penyusutan garis lurus, metode penyusutan unit produksi, dan metode penyusutan saldo menurun ganda.